

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Citra Wanita pada Kumpulan Cerpen Sumi dan Gambarnya karya Ratna Indraswari Ibrahim (Tinjauan Feminis)*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Listriyani pada tahun 2009. Penelitian tersebut hanya menganalisis tiga judul cerpen dari kumpulan cerpen *Sumi dan Gambarnya*. Penelitian dimulai dengan menentukan unsur intrinsik cerpen kemudian dilanjutkan dengan menganalisis citra wanita yang ada dalam cerpen tersebut. Listriyani hanya menggali citra wanita *berani* dalam ketiga cerpen yang ditelitinya. Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Citra Wanita dalam Novel Jalan Bandung karya NH. Dini (Sebuah Tinjauan Feminisme)*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Darwati. Darwati meneliti representasi citra wanita menurut pandangan feminisme, kemudian mendeskripsikan perkembangan citra wanita yang terjadi dalam novel *Jalan Bandung Karya NH. Dini*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Listriyani dan Darwati, peneliti mengajukan judul *Citraan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Bukan Permaisuri karya Ni Komang Ariani dan Saran Implementasinya dalam Pengajaran Sastra di SMA*. Cerpen yang diteliti dalam penelitian berjumlah sembilan judul cerpen. Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan dan mendeskripsikan citraan perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani. Setelah itu peneliti mendeskripsikan saran implementasi citraan

perempuan dalam kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani dalam pengajaran sastra di SMA.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Cerpen

Peneliti menggunakan beberapa landasan teori dalam penelitian ini. Landasan teori yang pertama adalah pengertian cerpen. Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek (Nurgiyantoro, 2010: 10). Sebuah cerpen bukanlah sebuah novel yang dipendekan dan juga bukan bagian dari novel yang belum dituliskan (Sayuti, 2000:8). Cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat pemadatan, pemusatan, dan pendalaman, dan semuanya berakaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

Sedangkan menurut Kurniawan dan Sutardi (2011: 63) cerpen adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Peristiwa dalam cerpen terjalin dalam satu kesatuan yang utuh. Peristiwa itu meliputi hubungan antar tokoh, tempat dan waktu dalam cerpen. Bentuk cerita pendek memungkinkan ceritanya hanya disajikan dalam beberapa halaman saja. Hal ini berbeda dengan novel yang biasanya ditulis dalam ratusan halaman. Pembaca dapat menyelesaikan membaca cerpennya dalam waktu singkat. Seperti yang dikatakan Poe dalam Aziez dan Hasim (2010: 33) salah satu ciri khas cerita pendek adalah ia biasanya akan terbaca habis hanya dalam sekali duduk.

Panjang pendek cerpen berbeda-beda. Menurut Nurgiyantoro (2010: 10) ada cerpen yang pendek (*short short story*) bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an

kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata. Cerpen lebih mengutamakan penonjolan konflik atau ketegangan dan terfokus pada satu situasi yang akan selesai hanya dalam satu episode cerita. Berbeda dengan novel, cerpen tidak menggunakan plot kompleks karena bentuknya yang pendek. Aziez dan Hasim (2010: 33) mengatakan bahwa cerpen cenderung membatasi diri pada rentang waktu yang pendek, ketimbang menunjukkan adanya perkembangan dan kematangan watak pada diri tokoh.

Simpulan dari seluruh uraian tersebut adalah cerpen merupakan cerita yang pendek namun di dalamnya terdapat kebulatan ide dan jalinan peristiwa yang utuh, sehingga pembaca tetap akan dapat merasakan konflik dan sensasi kejutan dari cerpen yang dibacanya meskipun hanya dikemas dalam satu episode cerita. Hal tersebut terjadi karena cerpen mengandung pepadatan, pemusatan, dan pendalaman kualitas cerita.

2. Unsur Pembangun Cerpen

Cerpen sebagai bagian dari karya sastra memiliki unsur-unsur yang saling terkait. Kesemua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Menurut Nurgiyantoro (2010: 23-24), unsur-unsur tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung dapat mempengaruhi karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik yang dimaksud adalah subjektivitas pengarang dan keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra

itu sendiri seperti plot atau alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memakai teori tentang tokoh dan penokohan untuk menganalisis citraan perempuan dalam kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri*.

Penciptaan karya sastra tidak pernah lepas dari penciptaan tokoh-tokoh imajinatif yang bermain di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut dikisahkan dengan berbagai cara agar terlihat benar-benar hidup. Tokoh dalam cerita ini merujuk pada orang atau individu yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita, yaitu orang atau individu yang akan mengaktualisasikan ide-ide penulis (Kurniawan dan Sutardi, 2011: 65). Tokoh-tokoh tersebut diperlakukan layaknya manusia yang dibiarkan bertindak dan berpikir sesuai dengan konteks cerita.

Tokoh cerita menempati posisi penting sebagai perantara antara penulis dan pembaca. Tokoh bertindak sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tidak jarang penulis menjadikan tokoh seakan dipaksa mengikuti pikiran penulis sehingga tokoh tampil layaknya penceramah. Jalannya cerita pun menjadi menjenuhkan dan tidak alamiah. Padahal menurut Sayuti (2000: 69), sebagian besar pembaca mengharapkan adanya tokoh-tokoh fiksi yang bersifat alamiah (natural), dalam arti bahwa tokoh-tokoh itu memiliki kehidupan atau berciri hidup. Sebagai individu rekaan, tokoh dibekali dengan berbagai macam watak yang menggerakkan tokoh untuk berbuat sesuatu sehingga cerita menjadi lebih hidup. Watak, perwatakan, karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 165). Terutama kualitas pribadi seorang tokoh ketika menemui berbagai masalah dalam hidupnya.

Pengertian lain diungkapkan oleh Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 165), tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menentukan bagaimana kualitas pribadi tokoh menjadi hak penuh pembaca. Pembaca dapat mengetahui bagaimana kepribadian tokoh melalui kata-kata dan tingkah laku pembaca. Dengan mengetahui kepribadian masing-masing tokoh, pembaca akan memahami perbedaan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain.

Dalam karya sastra terdapat berbagai macam tokoh. Dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya, Nurgiyantoro (2010: 176) membedakan tokoh menjadi tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang kehadirannya diutamakan dalam cerita sehingga ia menjadi tokoh yang paling sering diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, ia berperan penting mempengaruhi perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya tidak dipentingkan, kemunculannya tidak terlalu banyak atau bahkan dia dihadirkan hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonist dan tokoh antagonis (Nurgiyantoro, 2010: 178). Tokoh protagonist adalah tokoh yang baik, ideal, tokoh yang menampilkan nilai-nilai, norma-norma dan harapan para pembaca sehingga dia mendapat simpati lebih dari pembaca. Tokoh antagonis sendiri berarti tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonist dan dialah penyebab terjadinya konflik baik secara fisik maupun batin. Menurut cara menampilkannya,

tokoh cerita dibedakan menjadi tokoh datar atau tokoh sederhana, dan tokoh bulat atau tokoh kompleks (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 52):

a. Tokoh datar atau tokoh sederhana

Tokoh datar atau tokoh sederhana adalah tokoh yang wataknya sedikit sekali bahkan tidak mengalami perubahan atau perkembangan sepanjang cerita. Dengan kata lain, tokoh datar atau tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat, atau watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sangat datar sehingga kurang bisa memberikan efek kejutan bagi pembaca.

b. Tokoh bulat atau tokoh kompleks

Tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang ditampilkan dengan memiliki lebih dari satu watak, kepribadian, dan jati diri. Tokoh ini lebih menyerupai kehidupan manusia secara nyata, karena memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan untuk memberi kejutan. Tokoh bulat atau tokoh kompleks memiliki watak dan tingkah laku yang bermacam-macam. Oleh karena itu, perwatakannya jadi sulit dipahami atau dideskripsikan.

Pemberian watak, penggambaran sifat, atau pencitraan tokoh merupakan bagian dari penokohan. Penokohan atau karakterisasi adalah proses yang dipergunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya (Tarigan, 2008:147). Penokohan atau penggambaran tokoh dapat dilakukan dengan

beberapa cara, menurut Sayuti (2000: 91-111) terdapat empat cara penggambaran tokoh. Keempat cara tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Diskursif

Pengarang yang memilih metode ini akan langsung menceritakan karakter masing-masing tokohnya. Pembaca tidak perlu menanggapi atau menyusun persepsi atas karya sastra yang dibacanya. Hanya dengan membaca uraian pengarang tentang kualitas tokoh-tokohnya, pembaca dengan sendirinya akan tahu karakter masing-masing tokoh. Kelebihan metode ini adalah terletak pada kesederhanaan dan sifat ekonomisnya. Sedangkan kelemahan metode ini adalah sifat mekanisnya di samping menciutkan partisipasi imajinatif pembaca. Pembaca tidak diberi kebebasan dan tidak diberanikan untuk menanggapi tokoh-tokoh yang dihadapinya sesuai dengan persepsinya.

b. Metode Dramatis

Dalam metode dramatis, pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Metode dramatis mencakup metode tidak langsung dan metode ragaan. Pemakaian metode dramatis untuk menggambarkan tokoh dapat dilakukan dengan baik dalam berbagai teknik, yaitu teknik pemberian nama tertentu, teknik cakapan, teknik penggambaran pikiran tokoh atau apa yang melintas di pikirannya, teknik arus kesadaran, teknik pelukisan perasaan tokoh, teknik perbuatan tokoh, teknik sikap tokoh, teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, teknik pelukisan fisik dan teknik pelukisan latar.

c. Metode Kontekstual

Metode kontekstual sesungguhnya mirip jika tidak boleh dikatakan sama dengan teknik pelukisan latar. Dikatakan demikian karena yang dimaksud dengan metode kontekstual ialah cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya. Seperti contohnya menampilkan karakter tokoh melalui tuturan tokoh maka akan terlihat bagaimana karakter seorang tokoh.

d. Metode Campuran

Sangat jarang karya fiksi hanya menggunakan satu metode atau teknik saja dalam menggambarkan karakter para tokohnya. Sebuah teknik akan menjadi lebih efektif apabila dikombinasikan dengan teknik-teknik yang lain. Jadi dapat diartikan bahwa metode ini dilakukan dengan menggabungkan satu teknik dengan teknik penggambaran karakter yang lain. Sebuah teknik akan menjadi lebih efektif jika dikombinasikan dengan teknik-teknik yang lain.

3. Citraan Perempuan

Pradopo (2009: 80) mengatakan bahwa setiap gambaran pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Menurut Senja dan Fajri (2008:218), kata citra berarti gambar atau rupa, juga merupakan kesan mental yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa untuk bahan evaluasi. Dalam psikologi, kata citra berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indrawi dan berdasarkan persepsi dan tidak selalu bersifat visual (Wellek dan Warren, 1995: 236).

Menurut Coombes dalam Wachid (2009: 132) seorang pengarang yang baik menggunakan *image* yang segar dan hidup dengan tujuan memperjelas dan memperkaya. Membentuk *image* yang segar dan hidup memang tidak mudah. Namun tanpa *image*, gagasan yang diungkapkan pengarang menjadi mengambang. Tanpa *image* pembaca akan kesulitan memperoleh gambaran tentang gagasan yang ingin disampaikan pengarang melalui tulisannya. *Image* dapat dikatakan sebagai pengungkapan gagasan dengan bantuan kesan atau gambaran imajiner (Aziez dan Hasim, 2010: 80), sehingga pembaca akan lebih terbantu dalam menghayati objek atau situasi yang diuraikan oleh pengarang secara lebih cermat, tepat dan hidup. *Image* atau citra terbangun dari unsur citraan. Citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya (Altenbernd dalam Pradopo, 2009: 80).

Menurut Pradopo (2009: 80) gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan). Dalam gambaran pikiran, mata seperti benar-benar melihat apa yang digambarkan, hati ikut berdebar mengikuti jalinan cerita, suasana terasa nyata ketika membaca karya sastra.

Citraan merupakan kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata, yang seringkali merupakan gambaran dalam angan-angan (Sayuti, 2008: 170). Kata-kata dirangkai sedemikian rupa sehingga pembaca akan ikut larut dan memperoleh gambaran sesuai dengan yang ingin digambarkan pengarang. Pembaca akan ikut merasakan keharuan, kebahagiaan, dan ketegangan yang dititipkan pengarang pada jalan cerita dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam karya

sastra. Jadi, kata atau ungkapan tertentu dipakai pengarang untuk menciptakan gambaran tertentu dalam pikiran pembacanya.

Perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui (Fakih, 2012:8). Sugihastuti dan Suharto (2010: 32) mengatakan bahwa perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi perempuan adalah keindahan dengan pesonanya yang mampu membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi lain perempuan adalah sosok yang lemah sehingga sering mendapatkan perlakuan buruk dari laki-laki jahat yang ingin mengeksploitasi kecantikannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa citraan perempuan adalah gambaran perempuan melalui tuturan kata-kata dan semua wujud gambaran fisik, mental, serta tingkah laku perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Sugihastuti (2009: 13) mengatakan wujud citra wanita dalam sosok individu manusia terbangun dari berbagai aspek, yaitu aspek fisis, aspek psikologis, aspek keluarga, dan aspek masyarakat. Aspek fisis, wanita memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan laki-laki, hal ini sering dijadikan alasan mana yang pantas atau tidak pantas bagi wanita. Kenyataan ini mempengaruhi aspek psikologisnya. Secara psikologis, sesuai dengan aspek fisisnya, wanita dicitrakan sebagai insan yang feminim. Aspek keluarga, citra diri wanita berkaitan dengan perannya sebagai istri sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga. Aspek masyarakat yang menganggap perempuan bernilai lebih rendah daripada laki-laki karena aspek fisis dan aspek psikologis. Sedangkan peran wanita dalam masyarakat terbentur oleh adanya superioritas kaum laki-laki.

Untuk membentuk citra dirinya sendiri, perempuan harus mampu tampil bagi diri mereka sendiri, dengan sendirinya dengan cara yang berbeda dengan yang

dilakukan oleh kaum laki-laki (Ratna, 2011: 198). Perempuan harus tampil bagi diri mereka sendiri dalam berbagai peran. Menurut Sugihastuti (2009: 24) setidaknya perempuan dapat memainkan tujuh peranan. Peranan tersebut adalah (1) Sebagai orang tua, (2) Sebagai istri, (3) di dalam rumah tangga, (4) di dalam kekerabatan, (5) pribadi, (6) di dalam komunitas, (7) di dalam pekerjaan.

Berkaitan dengan citraan perempuan, kewajiban perempuan di dalam rumah tangga menurut Soekonto (2007: 207) adalah (1) perempuan harus rajin, (2) perempuan harus cekatan dalam bekerja, (3) perempuan harus bersih, (4) perempuan harus sabar, tetapi jangan lamban, (5) perempuan harus tulus budinya, (6) perempuan harus adil, (7) perempuan harus menghemat, (8) perempuan harus cermat, (9) perempuan harus teliti, (10) perempuan harus hati-hati, (11) perempuan harus sopan, (12) perempuan harus berbudi teguh, (13) perempuan harus pintar dalam segala bidang.

Perempuan harus rajin artinya segala pekerjaan di dalam rumah dikerjakan tanpa ragu-ragu. Cekatan dalam bekerja artinya perempuan harus cepat dalam melakukan tugasnya, jangan lambat supaya cepat selesai sebab pekerjaan di rumah sangat banyak. Perempuan harus bersih, bersih itu menjaga kesehatan seisi rumah. Perempuan harus sabar, artinya tidak memikirkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Pengertian sabar menurut Senja dan Fajri (2008:720) sendiri artinya tidak lekas meledak emosinya, tidak lekas marah, tahan menghadapi cobaan, tabah dan tenang. Perempuan harus berbudi tulus, artinya jangan sampai dengki dan sombong. Perempuan harus adil, yaitu dapat membagi rata segala kebutuhan dalam rumah atau dapat mengatasi masalah dalam rumah. Perempuan harus menghemat artinya dapat memegang uang. Meskipun uang belanja sedikit, bisa mencukupi. Perempuan harus

cermat artinya jangan boros. Perempuan teliti artinya perempuan harus mengamati, mengetahui sendiri keadaan di dalam dan di luar rumah.

Perempuan hati-hati artinya memelihara segala miliknya dengan hati-hati dan jangan sampai salah ketika melayani suami. Perempuan harus sopan, artinya harus menjaga dirinya, jangan sampai dihina, dan harus memahami keinginan orang di dalam rumah, dan dapat menyimpan rahasia. Perempuan harus berbudi teguh artinya perempuan harus menghargai dirinya, jangan menghinakan dirinya, jangan suka berdusta, jangan suka menyusahkan orang lain, jangan memberatkan orang lain, dan jangan mengganggu hak orang lain. Perempuan harus pintar dalam segala bidang, artinya perempuan harus cerdas dan harus mempelajari pengetahuan umum sebab perempuan menjadi guru anaknya di rumah. Namun dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya pada citraan perempuan yang pintar, baik pintar dalam satu bidang maupun lebih.

Berbeda dengan Soekonto, Bardwick dan Douvan dalam Suryani (2002: 8) mengemukakan bahwa wanita memiliki beberapa sifat yang diantaranya adalah sebagai berikut (1) ketergantungan, (2) pasif, (3) lemah, (4) non-agresif, (5) tidak berdaya saing, (6) berorientasi ke dalam, (7) empati, (8) mengurus, (9) peka, (10) subjektif, (11) intuitif, (12) mudah menyerah, (13) mudah menerima, (14) tidak mengambil resiko, dan (15) emosional.

Simpulan dari seluruh uraian tersebut adalah perempuan dapat dicitrakan dari sisi positif dan negatif. Citraan perempuan menurut Soekonto merupakan bentuk citraan perempuan dari sisi positif dan sifat-sifat perempuan yang dikatakan oleh

Bardwick dan Douvan (dalam Suryani, 2002:8) merupakan bentuk citraan perempuan dari sisi negatif. Sedangkan teori yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah teori citraan perempuan dari sisi positif menurut pendapat Soekonto.

4. Feminis dan Kritik Sastra Feminis

Secara etimologis, feminis berasal dari kata *femme*, berarti perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial (Ratna, 2011: 184). *Male* dan *female* hendaknya dibedakan dengan *masculine* dan *feminine*. *Male* dan *female* merupakan aspek perbedaan genetis, sebagai hakikat alamiah, *masculine* dan *feminine* sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural. Dengan kata lain, *male-female* mengacu pada seks, sedangkan *maskulin-feminine* mengacu pada jenis kelamin atau gender.

Menurut Fakih (2012: 79), feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian. Gerakan tersebut tidak bermaksud untuk membalas dendam kepada laki-laki, tetapi lebih kepada upaya atau gerakan transformasi perempuan untuk menciptakan hubungan antar sesama manusia yang secara fundamental yang lebih baik dan lebih baru.

Lebih jauh Ratna (2011: 190) mengatakan bahwa feminis, khususnya masalah-masalah mengenai wanita, pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi, gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, baik dalam

bidang politik dan ekonomi, maupun gerakan sosial budaya pada umumnya. Dengan kata lain, teori feminis merupakan alat bagi kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya di segala bidang. Pandangan kondisi fisik perempuan yang lemah tidak dapat dijadikan alasan bahwa perempuan harus selalu berada di posisi yang rendah.

Upaya mengkonkretkan wanita dalam karya sastra dilakukan dengan melihat bahwa wanita itu tidak hanya cukup dipandang dalam kedudukannya sebagai unsur struktur sastra, tetapi perlu juga dipertimbangkan faktor pembacanya (Sugihastuti, 2009: 81). Konkretisasi wanita dalam karya sastra di mata pembaca wanita akan berbeda hasilnya dengan pembaca laki-laki. Itu sebabnya peran pembaca pun dianggap penting dalam pemaknaan karya sastra. Culler dalam Sugihastuti (2009: 80) memperkenalkan konsep membaca sebagai wanita (*reading as a women*). Konsep tersebut tepat dipakai untuk membongkar paradigma dan ideologi kekuasaan yang androsentris dan patriarkhat yang masih banyak mewarnai karya sastra.

Konsep membaca sebagai wanita tercakup dalam kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis bukan berarti pengeritik wanita, atau kritik tentang wanita. Arti sederhana yang dikandung kritik sastra feminis ialah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan (Sugihastuti, 2009: 81). Perbedaan jenis kelamin pada diri pengarang, pembaca, unsur karya, dan faktor luar itulah yang mempengaruhi situasi sistem komunikasi sastra.

Dikaitkan dengan aspek-aspek kemasyarakatannya, kritik sastra feminis pada umumnya membicarakan tradisi sastra oleh kaum perempuan, pengalaman perempuan

di dalamnya, kemungkinan adanya penulisan khas perempuan, dan sebagainya (Ratna, 2011: 192). Berkaitan dengan gerakan emansipasi, sastra feminis memiliki tujuan untuk membongkar, mendekonstruksi sistem penilaian terhadap karya sastra yang pada umumnya selalu ditinjau melalui pemahaman laki-laki yang pada akhirnya selalu menempatkan wanita di posisi lemah dan laki-laki di posisi yang kuat.

5. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kualitas guru tersebut terurai dalam upaya guru mentranfer ilmu kepada murid-muridnya dengan kompetensi yang dimilikinya. Salah satu komponen kompetensi guru adalah menyusun perencanaan pengajaran. Perencanaan pengajaran adalah proses memilih, menetapkan, dan mengembangkan pendekatan, metode, dan teknik pengajaran, menawarkan bahan ajar, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta mengukur tingkat keberhasilan proses pengajaran dalam mencapai hasil pengajaran (Majid, 2011: 12).

Guru, murid, dan materi ajar merupakan unsur yang dominan dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam pemilihan materi ajar meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Darmadi, 2010:214). Prinsip relevansi artinya keterkaitan materi dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi artinya keajegan. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Khususnya dalam pengajaran sastra, menurut Rahmanto (2000:26) terdapat tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar sastra, yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi

kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa.

a. Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih bahan pengajaran sastra. Penguasaan bahasa tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan ini tidak hanya berkaitan dengan masalah-masalah yang dibahas tapi juga cara penulisan ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau. Oleh karena itu guru harus mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya karena kesesuaian tersebut akan berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa terhadap karya sastra yang dibacanya.

b. Psikologi

Keadaan psikologi siswa berbeda di setiap tahap usianya. Setiap tahap usia memiliki kriteria sendiri dalam memilih bahan pengajaran sastra. Contohnya karya sastra untuk anak Sekolah Dasar tentu berbeda dengan anak Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut patut diperhatikan karena akan berpengaruh pula pada minat dan kesungguhan siswa dalam mempelajari karya sastra. Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tentu saja, tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis

yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidaknya-tidaknnya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu.

c. Latar Belakang Budaya

Karya sastra di Indonesia tentu berbeda dengan karya sastra asing. Perbedaan tersebut terutama terletak dalam latar belakang yang terdapat dalam karya sastra. Oleh karena itu, guru seharusnya dapat memilih bahan pengajaran sastra yang mengutamakan karya-karya sastra asli Indonesia. Karya-karya sastra asli Indonesia memiliki latar cerita yang dikenal siswa. Jika siswa telah mengenal latar cerita, maka siswa akan lebih mudah memperoleh gambaran nyata dan pemahaman dari karya sastra yang dibacanya.

Membicarakan apa yang dipelajari siswa tentu tidak dapat dilepaskan dari adanya kurikulum. Kurikulum yang dipakai dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Mushlich (2007:17) kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Salah satu komponen dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah silabus. Dengan melihat silabus bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas, materi tentang citraan perempuan dapat diajarkan pada kelas XI semester 2, yaitu:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
13. Memahami pembacaan cerpen	13.1. Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan

Standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut dapat diaplikasikan dalam pengajaran sastra menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual atau

(*Contextual Teaching and Learning*) disingkat menjadi CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sagala, 2012:87).

Menemukan (*Inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri (Trianto, 2010:114). Siklus inquiry terdiri dari observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan. Kata kunci strategi inquiry adalah siswa menemukan sendiri, adapun langkah-langkah kegiatan menemukan sendiri adalah: (1) merumuskan masalah dalam mata pelajaran apapun, (2) mengamati atau melakukan observasi, (3) menganalisis atau menyajikan hasil dalam tulisan, (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audience lainnya (Sagala, 2012:89).